

Perpindahan Ibukota Kabupaten Nganjuk dari Berbek ke Nganjuk 1880 M berdasarkan kajian geohistori

Didit Ditya Fritambiradi^{1*}. Slamet Sujud Purnawan Jati²

¹Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145,
didit.ditya.1907316@students.um.ac.id

²Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145, slamet.sujud.fis@um.ac.id

*¹Corresponding email: didit.ditya.1907316@students.um.ac.id

Abstract

This study describes the movement of the capital from Berbek to Nganjuk in 1880 M. Berbek and Nganjuk were afdeeling under the Karesidenan Kediri government with Berbek as the center of government. Berbek has an isolated geographical location on the slopes of Mount Wilis and has a type of soil that hinders the development of a city. In the era of Regent Sosrokoesoemo III, the center of government was moved to Nganjuk on the grounds that Nganjuk was a potential area with railroads, strategic geography, and had good soil types for urban and agricultural development. After the relocation of the capital Nganjuk, there was a big change from the construction of stations, post offices, hospitals, sugar factories. This study uses historical research methods by examining in terms of historical geography or geohistory.

Keywords

relocate the distric capital, Berbek, Nganjuk

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan terkait perpindahan ibukota dari Berbek ke Nganjuk pada tahun 1880 M. Berbek dan Nganjuk merupakan afdeeling di bawah pemerintahan Karesidenan Kediri dengan Berbek sebagai pusat pemerintahannya. Berbek memiliki letak geografis yang terisolasi di lereng Gunung Wilis dan memiliki jenis tanah yang menghambat untuk perkembangan sebuah kota. Pada era Bupati Sosrokoesoemo III pusat pemerintahan dipindah ke Nganjuk dengan alasan Nganjuk sebagai wilayah yang potensial dengan adanya rel kereta api, letak geografis yang strategis, dan memiliki jenis tanah yang bagus untuk perkembangan kota dan pertanian. Pasca pemindahan ibukota Nganjuk mengalami perubahan yang besar dari adanya pembangunan stasiun, kantor pos, rumah sakit, dan pabrik gula. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan mengkaji dari segi geografi kesejarahan atau geohistori.

Kata kunci

perpindahan ibukota, Berbek, Nganjuk

*Received: January 10th, 2022

*Revised: April 6th, 2023

*Accepted: April 29th, 2023

*Published: April 30th, 2023

PENDAHULUAN

Perjalanan sebuah sejarah tidak terlepas dari peran penting lingkungan geografis dimana sejarah tersebut tercipta, menurut (Pramartha, 2017) peran lingkungan geografis bukan hanya sebagai latar tempat atau panggung yang mana pada tahun sebelum 1960 an banyak sejarawan atau ahli sejarah mengabaikan hal tersebut. Namun pasca masa tersebut para ahli sejarah dan peneliti sadar akan kondisi lingkungan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan ataupun kehancuran sebuah peradaban. Dalam permasalahan tersebut, sebuah kajian sejarah perlu bantuan dari bidang ilmu geografi atau dikenal dengan istilah geografi kesejarahan atau geohistori. Menurut (Effendi, 2020) menjelaskan bahwa dengan adanya penggambaran kondisi lingkungan ketika peristiwa di masa lampau dapat menambah keyakinan orang terhadap kajian sejarah tersebut yang ditambah adanya fakta serta gambaran kebenaran wilayah saat peristiwa tersebut terjadi. Dengan bantuan ilmu geografi yang mana memfokuskan kepada penggambaran kondisi wilayah di masa lampau sesuai dengan topik pembahasan sejarah yang sedang dikaji lebih memperkuat keyakinan orang dan melunturkan keraguan terhadap peristiwa sejarah yang sedang dikaji. Dalam penelitian ini penulis mengkaji terkait perpindahan ibu kota yang terjadi di wilayah Berbek menuju wilayah Nganjuk pada tahun 1880 M.

Dalam sejarah Nusantara nama Nganjuk dan Berbek sudah disebut sejak lama, tepatnya pada masa Kerajaan Islam. Pada *Manuskrip Instruksi Amangkurat II*, pada 2 Desember 1677 wilayah Nganjuk dan Berbek beberapa kali disebut dalam konteks *cacah* di *Mancangara Wetan*. Menurut Pranoto, 2010 dan Sukardi, 2014 dalam (Siswanto & Lestari, 2018) menyebutkan bahwa Berbek terdapat 700 *cacah*, dan Nganjuk 450 *cacah*. Cukup mudah untuk memahami sejarah wilayah Mataram Islam hingga Berbek, hal tersebut dikarenakan Panembahan Senopati sudah melakukan konsolidasi awal mencapai wilayah Kertosono, Mojokerto, Kediri, serta Surabaya menurut Olthof, 1941 dalam (Siswanto & Lestari, 2018).

Pada tahun 1811 merupakan awal wilayah Nganjuk dan Berbek didapati masuk wilayah kolonial, namun diperkirakan sebelum tahun 1811 kedua wilayah tersebut sudah berada dibawah kekuasaan kolonial dan bagian dari pecahan wilayah mataram islam. Hal tersebut diperkuat dengan adanya Perjanjian Giyanti yang mana menjelaskan adanya perpecahan wilayah Nganjuk. Wilayah Kertasana dan Pace dalam Perjanjian Giyanti disebut masuk ke dalam wilayah kekuasaan Kesunanan dan Kesultanan, namun wilayah Nganjuk dan Berbek tidak disebutkan masuk ke dalam wilayah kekuasaan yang sama dan diperkirakan bahwa pada waktu perjanjian tersebut dibuat wilayah Nganjuk dan Berbek masuk ke dalam wilayah kekuasaan Kolonial menurut Achmad, 2016 dalam (Siswanto & Lestari, 2018).

Afdeeling Berbek pada tahun 1831 merupakan salah satu *afdeeling* dibawah administrasi Karesidanan Kediri dan dipimpin oleh Bupati Sosrokoesoemo I atau dikenal dengan panggilan Kanjeng Jimat. Menurut (Siswanto, 2018) menyebutkan

dalam Arsip Nasional Republik Indonesia, *Besluit* No.1. Semarang, 31 Agustus 1830 menjelaskan bahwa *Afdeeling* Berbek pada awal berdirinya berdekatan dengan *Afdeeling* Nganjuk, Kertosono, Kalangbret, dan Ngrowo. Pada masa kolonial, ibukota memiliki peran yang cukup sentral khususnya dalam hal perkembangan suatu kekuasaan, dan dapat dikatakan sebuah pemerintahan daerah akan mendapatkan kerugian jika memiliki wilayah ibukota yang tidak strategis dan cukup terisolasi oleh alam dan hal itu mengakibatkan pemerintahan daerah tersebut sulit untuk berkembang. Permasalahan tersebut terjadi pada wilayah Berbek yang mana secara geografis wilayah ibukota Berbek dikatakan terisolasi dan dikelilingi oleh gunung tidak aktif seperti Gunung Pandan, Wilis, dan Kendeng serta berada didaerah lereng Gunung Wilis menurut *Encyclopaedie van Nederlandsch Indie*, 1919 dalam (Siswanto, 2018).

Ibukota *Afdeeling* Berbek bertahan hingga tahun 1880 M dan dipindahkan ke Nganjuk berdasarkan usulan dan perintah dari Bupati Sosrokoesoemo III yang mana sebelum bertugas sebagai Bupati di *Afdeeling* Berbek beliau merupakan Wedono Tulungagung di *Afdeeling* Ngrowo yang dapat diketahui dalam surat pelantikan *Besluit* Gubernur Jenderal, 10 April 1878. Terpilihnya Sosrokoesoemo III dikarenakan beliau memiliki kecakapan dan keunggulan dibandingkan calon yang lain dan hal tersebut yang dipertimbangkan oleh Karesidenan Kediri memilih Sosrokoesoemo III sebagai Bupati *Afdeeling* Berbek. Pemikiran untuk memindahkan wilayah ibukota Berbek ke Nganjuk merupakan sebuah revolusi yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan wilayah tersebut, tidak hanya pada masa lampau saja bahkan berpengaruh pada masa sekarang hingga masa yang akan datang (Siswanto & Lestari, 2018).

Dari penjabaran dan permasalahan tersebut, ditinjau dari kajian geohistori terkait perpindahan ibukota Kabupaten Nganjuk dari Berbek ke Nganjuk 1880 M, perlu melakukan kajian lebih lanjut berupa rumusan masalah yang meliputi 1) Deskripsi Wilayah dan Sejarah Nganjuk Sebelum 1880 M, 2) Latar Belakang Perpindahan Ibukota Berbek ke Nganjuk, 3) Pemilihan Nganjuk sebagai Ibukota Baru, dan 4) Wilayah Nganjuk Pasca Perpindahan Ibukota 1880 M.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yaitu suatu kumpulan prinsip atau aturan yang sistematis yang dipergunakan untuk mengumpulkan sumber sejarah yang dinilai dan diuji sebagai sumber untuk mendapatkan kebenaran sejarah (Wasino & Hartatik, 2018). Sumber lain menyebutkan bahwa metode sejarah merupakan suatu penelitian yang berdasarkan sebuah analisis yang bersifat logis terhadap peristiwa yang terjadi dimasa lampau (Selegi, 2013). Untuk mendapatkan penulisan sejarah yang ilmiah, dalam penelitian ini dibantu dengan disiplin ilmu geografi kesejarahan atau yang sering disebut dengan istilah geohistori yang mana ilmu geografi dipergunakan sebagai ilmu bantu sejarah. Menurut (Effendi, 2020) sebagai

sejarawan dalam upaya untuk merekonstruksi kejadian masa lalu tidak hanya melihat sebuah peristiwa sejarah sebagai kejadian antara satu manusia dengan manusia lain namun harus menghubungkan kejadian yang terjadi saat itu dengan keadaan alam dan hal tersebut dipergunakan sebagai pendukung fakta sebuah peristiwa agar menghasilkan sebuah fakta sejarah yang ilmiah. Arnold J Toynbee berpendapat bahwa sebuah peradaban bisa muncul karena manusia dapat dengan tepat menanggapi sebuah tantangan alam (Effendi, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Wilayah dan Sejarah Nganjuk Sebelum 1880 M

Pada awalnya Nganjuk dan Berbek merupakan sama-sama *afdeeling* atau pemerintahan setingkat Kabupaten dibawah naungan Karesidenan Kediri. Perpindahan ibukota dari Berbek ke Nganjuk menjadi cukup membingungkan dikarenakan tidak adanya bukti yang menjelaskan perpindahan, khususnya serah terima kekuasaan antara *afdeeling* Berbek dan Nganjuk ataupun proses penggabungan kedua *afdeeling* tersebut (Siswanto & Lestari, 2018). Pada abad ke-17 wilayah Berbek merupakan sebuah Kabupaten dibawah pengawasan Kesunanan Surakarta yang kemudian pada tahun 1830 pasca Perjanjian Sepreh merupakan wilayah dibawah kekuasaan kolonial Belanda (Kiptiyah, 2021). Dalam Arsip Nasional Republik Indonesia *Bijlagen* (N.N). Kediri, 20 September 1852 menjelaskan bahwa secara geografis kolonial wilayah Berbek merupakan salah satu wilayah yang cukup penting dimana memiliki wilayah yang luas dan terdapat delapan distrik serta berbatasan dengan Residensi Soerabaja, Residensi Madioen, dan Rembang (Siswanto, 2018). Sebelum tahun 1880 M Berbek memiliki enam Bupati yang meliputi Sosrokoesoemo I atau Kanjeng Jimat, Sosrodirjo, Ario Kusumoadinoto, Sosrokoesoemo II, Pringgo Dikdo, hingga Soemo Wilojo. Selain peristiwa kesuksesan Bupati tidak ditemukan lagi peristiwa penting yang terjadi pada masa jabatan enam Bupati tersebut (Siswanto, 2018).

Berdasarkan temuan sejauh ini yang disebutkan dalam *Babat Penembangan* mengatakan bahwa Bupati pertama Nganjuk ialah R.M. Arya Jayadiningrat yang sebelumnya ialah seorang Wedana Keparak Kiwa Keraton Surakarta (Siswanto & Lestari, 2018). Hal yang menunjukkan bahwa Nganjuk merupakan *afdeeling* yang berdampingan dengan Berbek dapat dilihat dalam lampiran *Resolutie*, 3 Juli 1830. Dijelaskan dalam Perjanjian Sepreh yang merupakan imbas dari Perang Diponegoro yang dilakukan oleh para penguasa lokal yaitu Bupati dengan pihak kolonial dengan konklusi bahwa daerah *Mancanegara Wetan* yang dibawah kekuasaan Kesunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta mulai tahun 1830 dikuasai oleh Pemerintahan Kolonial Belanda (Prasetyo, 2015). Pada Arsip Nasional Republik Indonesia menyebutkan bahwa Raden Tumenggung Broto di Korro sebagai Bupati Nganjuk (lihat gambar 1).

Gelar	Nama	Jabatan
Raden Tumenggung	Brotto di Korro	Bupati
Mas Ngabei	Mang-oon Karjo	Pattih
	Dermo Wi Djojo	Mantri
	Rogo Joedo	Mantri
	Mang-oon Karso	Mantri
	Mang-oon Prawiro	Jaksa
	Mohamad Tahar	Penghulu
Raden Ngabei	Karto di Korro	Mantri Wedono
Raden Ronggo	Poespo Ronno	Mantri Wedono

Gambar 1. Struktur Pemerintahan Afdeeling Nganjuk

Sumber: ANRI, Besluit, No. 1, 30 Agustus 1830, Bijlage, Semarang, 16 Juni 1831 dalam Siswanto & Lestari, 2018

Berakhirnya pemerintahan Nganjuk belum dapat diketahui secara pasti, namun dari salah satu sumber sejarah berupa foto pendopo Kabupaten Nganjuk yang diperkirakan oleh ahli sejarah merupakan foto yang diambil pada tahun 1860 memberikan sebuah bukti bahwa *afdeeling* Nganjuk masih berdiri hingga tahun tersebut (lihat gambar 2). Pada foto tersebut menunjukkan bagian belakang jika ditinjau dari bangunan pendopo Kabupaten Nganjuk saat ini.



Gambar 2. Pendopo Kabupaten Nganjuk tahun 1860 M

Sumber: Badan Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk dalam Siswanto & Lestari, 2018

Latar Belakang Perpindahan Ibukota Berbek ke Nganjuk

Pada tahun 1745 wilayah Berbek sudah ditetapkan menjadi Ibukota dari seluruh wilayah Nganjuk dan terdapat dua atribut yang menjelaskan wilayah Berbek yaitu Berbek sebagai *afdeeling* dan Berbek sebagai nama distrik dibawah pengawasan Karesidenan Kediri (Prasetyo, 2015). Peran Berbek sebagai ibukota diperjelas dari kebijakan yang dilakukan oleh Kolonial Belanda pasca Perjanjian Sepreh yang mana mengatur bahwa Karesidenan Kediri mulai 1830 berada dibawah kekuasaan Kolonial yang mencakup 3 wilayah Kabupaten yaitu Nganjuk, Berbek, dan Kertosono dan Berbek menjadi pusat pemerintahan dikarenakan letak geografis Berbek yang paling dekat dengan Residensi Kediri (Prasetyo, 2015).

Terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai alasan perpindahan pusat pemerintahan dari Berbek ke Nganjuk, seperti yang disebutkan (Kiptiyah, 2021) dalam kajiannya bahwa pada masa itu transportasi untuk menuju wilayah Berbek masih

terbatas dan sedangkan untuk wilayah Nganjuk sudah terdapat stasiun kereta api yang mana hal tersebut menjadi pengaruh besar dalam roda perekonomian di wilayah tersebut dan sekitarnya. Pada tahun 1901 muncul istilah *Regentschap Nganjuk* yang memiliki pengertian pusat pemerintahan dan hal tersebut merubah nama Berbek menjadi Kecamatan Berbek dan istilah Kabupaten digunakan untuk menyebut Nganjuk (Kiptiyah, 2021). Pada prinsipnya terdapat 3 alasan utama perpindahan ibukota dari Berbek ke Nganjuk yang diantaranya faktor geografis, kepercayaan masyarakat Jawa yang meyakini bahwa wilayah Berbek merupakan wilayah yang tidak cukup baik digunakan sebagai pusat pemerintahan, dan suksesi pemerintahan khususnya pada kepemimpinan Sosrokoesoemo III (Siswanto, 2018).

Alasan pertama terkait letak geografis dapat dijabarkan bahwa terdapat tiga alasan mengapa letak geografis Berbek dirasa kurang cocok sebagai pusat pemerintahan dimana alasan pertama yaitu posisi letak Berbek kurang strategis yang mana berada di lereng Gunung Wilis dan dihipit oleh tiga gunung tidak aktif yaitu Gunung Wilis, Pandan, dan Kendeng. Jenis tanah di Berbek ialah Grumusol dan Latosol yang mana sulit untuk membuat pondasi bangunan apalagi sebagai ibukota suatu daerah pastinya akan dibangun secara massal bangunan besar. Wilayah Berbek banyak terpotong oleh aliran sungai yang mana hal tersebut menjadi salah satu faktor penghambat suatu kota untuk dapat berkembang, sungai-sungai yang melintasi wilayah Berbek diantaranya Sungai Widas, Sungai Kuncir, Sungai Cangkul, Sungai Gondang, dan Sungai Munding (Siswanto, 2018).

Alasan kedua mengapa ibukota dipindah jika dilihat ataupun dinilai secara ilmiah hal ini dirasa tidak masuk akal, namun karena masyarakat pada masa itu khususnya wilayah Berbek dan Nganjuk sangat memegang teguh budaya Jawa beserta kepercayaannya meyakini bahwa daerah Berbek dirasa sebagai daerah yang kurang sehat sebagai tempat tinggal. Keyakinan tersebut dapat muncul karena berkaitan erat dengan tempat meninggalnya para Bupati sebelumnya. Ditinjau dari ilmu kosmologi dapat disimpulkan bahwa terdapat kesakralan Berbek khususnya sebagai tempat tinggal Bupati (Siswanto, 2018).

Alasan ketiga ialah faktor suksesi pemerintahan pada masa itu. Menurut (Siswanto, 2018) menyebutkan bahwa suksesnya Sosrokoesoemo III menjadi faktor utama pengambilan keputusan dalam pemindahan pusat pemerintahan. Program yang dijalankan atau yang diterapkan Bupati Sosrokoesoemo III memiliki kebaruan dibandingkan dengan pemimpin sebelumnya, karena memang sebagai seorang pemimpin baru memiliki tekad untuk menunjukkan bahwa dirinya lebih hebat dari pemimpin sebelumnya dan hal tersebut yang mendorong munculnya pemikiran-pemikiran baru yang digunakan untuk mengembangkan wilayah yang sedang ia pimpin.

Pemilihan Nganjuk sebagai Ibukota Baru

Dalam *Staatsblad van Nederlandsch-Indië* 30 Mei 1885 No. 4/c menjadi salah satu bukti yang menjelaskan bahwa Nganjuk sebagai ibukota baru dari *afdeeling* Berbek, dalam catatan tersebut menyebutkan beberapa desa yang sudah ada sebelum perpindahan ibukota tersebut terjadi seperti Desa Kaoeman, Desa Pajaman, Desa Mangoendikaran dan Kampung Cina (Siswanto & Lestari, 2018). Pada pasca pemindahan menyebut wilayah *afdeeling* Berbek sebagai *regentschap* di Nganjuk merupakan sebuah anakronisme, karena hingga masa kepemimpinan Sosro Koesoemo III selesai Berbek tetap disebut sebagai *afdeeling* Berbek karena memang tidak ada peristiwa perubahan nama institusi pemerintahan.

Encyclopaedie van Nederlandsch Indie, 1919: 274 menjelaskan bahwa salah satu faktor umum wilayah Nganjuk sebagai ibukota baru karena adanya pembangunan rel kereta api yang menghubungkan wilayah Surabaya hingga Solo (Siswanto, 2018). Faktor kedua dan merupakan faktor utama yang menjadikan Nganjuk sebagai Ibukota ialah wilayah geografisnya yang dinilai lebih baik jika dibandingkan dengan wilayah Berbek. Wilayah Nganjuk dilihat dari letak gunung dan sungai yang ada dapat disebut mempunyai jarak dengan batas geografis yang besar, dan hal tersebut mempengaruhi pembangunan kota menjadi lebih mudah dan diperkuat dengan struktur tanah yang landai dan juga rata. Wilayah Nganjuk merupakan dataran rendah yang memiliki kondisi tanah yang dinilai produktif untuk segala jenis tanaman termasuk tanaman perkebunan yang menjadi pasokan utama pada zaman Kolonial, sehingga roda perekonomian di wilayah Nganjuk menjadi sehat (Prasetyo, 2015). Alasan lain yang memperkuat Nganjuk layak menjadi ibukota menggantikan Berbek ialah dalam bidang infrastruktur terutama komponen jalan distrik Nganjuk dibagi menjadi dua yaitu jalur utama atau *arteri primer* yang menghubungkan jalur Surabaya-Nganjuk-Madiun-Solo dengan lebar jalur kurang lebih 8 meter dan jalan lingkungan atau *local sekunder* yang memiliki lebar jalan 4 meter yang menghubungkan antar wilayah pemukiman.

Nilai historis yang dimiliki Nganjuk dari awal berdirinya wilayah ini menjadi salah satu faktor Bupati Sosrokoesoemo III melakukan boyongan ibukota. Mpu Sindok memiliki kaitan erat dengan perjalanan historis Kabupaten Nganjuk yang merupakan sorang raja yang berasal dari dinasti *Isyana* diantara tahun 937 M (Prasetyo, 2015). Nama Nganjuk dahulunya ialah Anjuk Ladang yang memiliki makna sebagai tanah kemenangan yang mana dibangun oleh Mpu Sindok tahun 859 Caka pasca pertempuran antara pasukan Mpu Sindok melawan tentara Kerajaan Sriwijaya. Sejarah berdirinya Anjuk Ladang dapat dilihat dari Prasasti Anjuk Ladang yang menjelaskan penetapan daerah Anjuk Ladang digunakan menjadi tanah perdikan *sima swatantra* yang berarti wilayah tersebut dibebaskan dari pembayaran pajak dan diganti dengan melakukan perawatan bangunan suci *Jayastamba* yang berada di Candi Lor (Sari & Wibowo, 2017).

Wilayah Nganjuk Pasca Perpindahan Ibukota 1880 M

Secara *de jure* penetapan Nganjuk sebagai ibukota baru dikeluarkan pada tahun 1885 walaupun pemindahan ibukota dipercaya terjadi pada 6 Juni 1880 sesuai dengan *Staatsblad* No. 107. Tanggal 30 Mei 1885 no. 4/c dalam (Siswanto, 2018). Nganjuk mengalami perubahan dan perkembangan yang cukup besar pasca perpindahan ibukota, salah satunya banyak bangunan yang dibangun di wilayah Nganjuk. Menurut (Siswanto & Lestari, 2018) bentuk bangunan seperti masjid, pendopo, alun-alun, dan juga pasar memiliki bentuk mikro yang berasal dari makro bentuk ibukota Kerajaan Mataram. Pada masa itu bentuk struktur ibukota wilayah Jawa Timur dan Jawa Tengah pada era kolonial memiliki tata kota yang sama. Pembangunan yang dipergunakan sebagai penunjang administrasi daerah juga dilakukan seperti rumah sakit, kantor pos, dan stasiun. Pembangunan pabrik gula, pembangunan vila, dan perumahan untuk pegawai dilakukan sebagai bentuk perhatian dalam aspek ekonomi untuk memobilisasi penduduk yang ada di wilayah Nganjuk dan sekitarnya memiliki pekerjaan.

Pemberlakuan Sistem Tanam Paksa membuat perlu adanya modernisasi dalam bidang sarana transportasi yang dipergunakan untuk dapat mengangkut komoditas dengan jumlah yang lebih banyak. Permasalahan tersebut juga mempengaruhi pembangunan yang ada di wilayah Nganjuk, dimana perkebunan tebu yang berada di Berbek yang memiliki letak geografis kurang strategis membuat pembangunan dan pengembangan pada bidang transportasi di wilayah Nganjuk mulai dibangun yang mana bertujuan guna sarana pengangkutan lebih memadai dan lebih mudah yang berpengaruh kepada hasil perkebunan yang meningkat menurut Prasetyo, 2015 dalam (Siswanto & Lestari, 2018). Dalam *Staatsblad van Nederlandsch-Indië* tanggal 29 September 1882 No. 234 menjelaskan bahwa pembangunan rel kereta api merupakan sebuah proyek jangka panjang yang mana dalam peresmian rel kereta api tidak terjadi dalam satu waktu. Tanggal 25 Juni 1881 jalur kereta api Sembung-Kertosono, 1 Oktober 1881 jalur kereta api Kertosono-Nganjuk, 13 Oktober 1881 jalur kereta api Kertosono-Kediri, 1 Juni 1882 jalur kereta api Nganjuk Madiun (lihat gambar 3) dikutip dari Harimintadji, 2002 dalam (Siswanto & Lestari, 2018).



Gambar 3. Stasiun Kabupaten Nganjuk 1882 M
Sumber: (Urokhim, 2010)

Wujud pembangunan wilayah Kabupaten Nganjuk terlihat dari pembangunan Masjid Agung Baitussalam Nganjuk yang memiliki peran penting sebagai tempat

berkumpul dan beribadah umat muslim. Sebelum pemindahan ibukota, terdapat Masjid Al-Mubarak yang memiliki ciri khas akan akulturasi Hindu, China, Jawa, dan juga Jawa Tengah yang dapat dilihat dari bentuknya dan menjadi monumen kejayaan dari kepemimpinan Kanjeng Jimat atau Sosrokoesoemo I (Siswanto & Lestari, 2018). Dalam candrasengkala yang mana dalam penulisanya menggunakan tulisan Arab menyebutkan bahwa Masjid Al-Mubarak dibangun pada tahun 1745 dalam kalender Jawa Islam atau 1831 Masehi. Masjid Al-Mubarak jika dilihat secara umum memiliki tiga bagian utama yang terdiri dari mimbar, mihrab, serta empat tiang atau sokoguru yang memiliki atap berbentuk tumpang (Enda et al., 2022). Ditinjau secara historis menunjukkan bahwa Masjid Al-Mubarak merupakan masjid utama satu-satunya dari Berbek dan menjadi pemicu awal penyebaran agama Islam di wilayah Nganjuk.

Berdasarkan asas *mocopat* dan konsep kosmologi, menunjukkan bahwa pembangunan Masjid Agung Baitussalam untuk melengkapi konsep dan asas tersebut. Berdasarkan asas tersebut menggambarkan bahwa di sekeliling alun-alun terdapat bangunan istana, masjid, pasar, serta rumah tahanan dan tata letak bangunan di Nganjuk menunjukkan konsep tersebut dimana Pendopo Kabupaten Nganjuk berada di sebelah timur alun-alun, terdapat pusat pertokoan yang dapat dimaknai sebagai pasar di sebelah selatan alun-alun, di sebelah barat terdapat bangunan masjid dan rumah tahanan, dan terdapat bangunan pos polisi sebagai pengamanan dan bangunan sekolah di sebelah utara alun-alun menurut Harimintadji dll, 2003 dalam (Siswanto & Lestari, 2018).

Pembangunan Rumah Sakit *Handles Vereniging Amsterdam* (HVA) pada awalnya dibangun karena kurangnya tenaga kesehatan dan dokter di Nganjuk (lihat gambar 4), masyarakat Nganjuk khususnya para orang penting masih mengandalkan tenaga kesehatan dari wilayah Kediri. HVA merupakan sebuah lembaga kesehatan yang dibangun untuk kebutuhan medis para pekerja pabrik gula, pada tahun 1873 menjadi awal pembangunan HVA di wilayah kekuasaan kolonial yang mana terdapat perusahaan Belanda.



Gambar 4. Rumah Sakit HVA Nganjuk.
Sumber: (Purwadi et al., 2014)

Pada awalnya HVA hanya dipergunakan untuk karyawan perusahaan saja, namun setelah adanya deklarasi dari para tokoh agama yang mempunyai kepedulian

akan kesehatan di Jawa Tengah khususnya pada pabrik penggilingan tebu mendapatkan konklusi untuk bekerja sama dengan pemilik perusahaan membangun klinik kesehatan yang diperuntukan untuk semua kalangan. Sebelumnya sudah ada klinik kesehatan namun hanya untuk kalangan orang besar dan masih belum bisa menyentuh masyarakat kalangan bawah. Sedangkan fasilitas kesehatan di daerah Nganjuk ketika itu selain adanya klinik dari HVA juga terdapat klinik kesehatan yang dibangun oleh pemerintah setempat (Purwadi et al., 2014). HVA di Nganjuk dibangun oleh Bupati Sosrokoesoemo III sekitar tahun 1890-1895, yang menilai bahwa sebuah pemerintahan kurang lengkap jika tidak memiliki fasilitas kesehatan untuk masyarakat umum.

KESIMPULAN

Perpindahan ibu kota dari Berbek menuju Nganjuk terjadi pada tahun 1880 M yang berdampak kepada perkembangan wilayah Nganjuk baik dari administrasi serta pembangunan yang terus berkembang pasca pemindahan ibukota. Terdapat 3 alasan utama perpindahan ibukota yang diantaranya faktor geografis yang meliputi letak Berbek kurang strategis yang berada di lereng Gunung Wilis dan dihimpit oleh tiga gunung, jenis tanah di Berbek ialah Grumusol dan Latosol yang sulit untuk membuat pondasi bangunan, Wilayah Berbek banyak terpotong oleh aliran sungai. Alasan kedua karena kepercayaan terhadap budaya Jawa meyakini masyarakat bahwa Berbek dirasa sebagai daerah yang kurang sehat sebagai tempat tinggal khususnya sebagai pusat pemerintahan. Alasan ketiga ialah suksesnya Sosrokoesomo III sebagai Bupati yang banyak melaksanakan program dan pemikiran yang berdampak baik untuk perkembangan daerah. Faktor umum wilayah Nganjuk sebagai ibukota baru karena adanya pembangunan rel kereta api yang menghubungkan wilayah Surabaya hingga Solo. Faktor utama pemilihan Nganjuk ialah wilayah geografisnya yang lebih baik dibandingkan Berbek, dengan letak gunung dan sungai yang mempunyai jarak batas geografis yang besar yang mana mempengaruhi pembangunan kota menjadi lebih mudah dan diperkuat dengan struktur tanah yang landai dan juga rata serta memiliki kondisi tanah yang dinilai produktif untuk segala jenis tanaman termasuk tanaman perkebunan. Nganjuk memiliki keunggulan dalam bidang infrastruktur terutama komponen jalan distrik yang mana menghubungkan wilayah Surabaya-Nganjuk-Madiun Solo. Wilayah Nganjuk memiliki nilai historis dari awal berdirinya dan berpengaruh terhadap perkembangan wilayah disekelilingnya. Pasca pemindahan Nganjuk banyak mengalami perubahan dan perkembangan yang cukup besar seperti pembangunan masjid dan sebagai penunjang administrasi daerah dilakukan pembangunan rumah sakit, kantor pos, dan stasiun. Pembangunan pabrik gula, pembangunan vila, dan perumahan untuk pegawai dilakukan sebagai bentuk perhatian dalam aspek ekonomi.

DAFTAR RUJUKAN

- Effendi, R. (2020). Geografi dan Ilmu Sejarah-Deskripsi Geohistori untuk Ilmu Bantu Sejarah (H. Akmal (ed.)). Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.
- Enda, T. N., Listanti, Y., Sukma, M., & Wiratama, N. S. (2022). Kajian Proses Islamisasi di Nusantara (Studi Analisis Masjid Al – Mubarak di Sesa Kacangan Kecamatan Berbek, Kabupaten Nganjuk). *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 2(1), 69–75.
- Kiptiyah, N. R. (2021). Keramat Kanjeng Jimat: Raden Tumenggung Sosrokusumo I (Adipati Pertama Nganjuk). *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 7(2), 101–119.
- Pramartha, I. N. B. (2017). Pengaruh Geohistoris Pada Kerajaan Sriwijaya. *SOCIAL STUDIES: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 05(1), 1–48.
- Prasetyo, M. D. (2015). Sejarah Pemindahan Ibukota Kabupaten Nganjuk dari Berbek ke Nganjuk 1880 M: Tinjauan Historis Pemindahan Pusat Pemerintahan dan Dampaknya Hingga Tahun 1901 M [Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya]. <http://digilib.uinsa.ac.id/4018/1/Cover.pdf>
- Purwadi, A. T. E., Damari, Handoko, R., Syifa, M., & Pratignyo, L. (2014). Rumah Sakit Umum Daerah Kertosono Kabupaten Nganjuk: Dinamika, Pengabdian dan Kontribusi Sosial dalam Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat. *Bangun Bangsa*.
- Sari, W. I. D., & Wibowo, A. M. (2017). Prasasti Anjuk Ladang Di Nganjuk Jawa Timur (Sejarah Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah). *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 7(01), 82–103. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v7i01.1062>
- Selegi, S. F. (2013). Metodologi Penelitian Geografi (Issue 1). NoerFikri.
- Siswanto, D. T. B. (2018). Kajian Historis Pemindahan Pusat Pemerintahan Afdeeling Berbek ke Nganjuk 1880 M. *Simki-Pedagogia*, 2(5), 1–18.
- Siswanto, D. T. B., & Lestari, S. N. (2018). Afdeeling Berbek Pasca Pemindahan Ibukota: Tinjauan Historis Perkembangan Nganjuk sebagai Pusat Pemerintahan Baru, 1880-1901. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.30743/mkd.v2i1.656>
- Urokhim, A. (2010). Afdeeling Berbek dibawah Sosrokoesomo III 1878-1901. Universitas Airlangga.
- Wasino, & Hartatik, E. S. (2018). Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan. *Magnum Pustaka Utama*.